

KISAH SEBAGAI METODA PENANAMAN AJARAN ISLAM

Oleh : Dr. Makhmud Syafe'i., M. Ag.

BAB I

PENDAHULUAN

Seluruh musibah yang menimpa seluruh masyarakat pada umumnya, malapetaka yang diderita masyarakat Islam, kedhaliman sebagian manusia terhadap sebahagian yang lain dan penimbunan kekayaan bangsa-bangsa lemah oleh bangsa-bangsa kuat, akibat dari buruknya pendidikan manusia, tidak adanya usaha untuk mencari kesempurnaannya, serta penyimpangan dari tabi'at kemanusiaan.

Islam merupakan sistem Rabbani yang paripurna dan memperhatikan fitrah manusia. Allah SWT menurunkannya untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis, di samping membuat teladan terbaik di muka bumi yang melaksanakan keadilan Illahi di dalam masyarakat insani dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukkan baginya. Kita telah menyaksikan, bagaimana berbagai usaha pendidikan, aliran pendidikan modern dan falsafah pendidikan Barat gagal dalam menyelamatkan anak-anak dan umat manusia dari kezaliman dan kegelapan abad-abad pertengahan Eropa. Bahkan semuanya telah mengubah kezaliman dan kedaliman itu menjadi kehancuran seperti orang yang meminta tolong dari rasa panas dari api.

Disebabkan semua inilah, maka pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia :

- a. Untuk menyelamatkan anak-anak – di dalam tubuh umat manusia pada umumnya – dari ancaman dan hilang sebagai korban haawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan.
- b. Untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezaliman dan penjajahan.

Semua ini akan tercapai dengan Pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya, meskipun ia diliputi oleh banyak rintangan dan godaan.

”..... Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasulullah dan bagi orang-orang mukmin” (Q.S. 63: 8).

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri guna melaksanakan amanat yang dipikulnya. Ini berarti sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam sama, yakni yang terpenting Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapat ditemukan berbagai metoda pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan

semangat. Metoda tersebut mampu menggugah kaum mukmin untuk membuka hati umat manusia agar menerima petunjuk Allah dan kebudayaan Islami, di samping mengokohkan kedudukan mereka di muka bumi dalam masa yang sangat panjang, suatu kedudukan yang belum pernah dirasakan oleh umat-umat lain di muka bumi.

Diantaranya metoda-metoda itu, yang paling menonjol ialah:

- 1). Metoda hiwar (percakapan/dialog) Qur'ani dan Nabawi.
- 2). Metoda Kisah (Qur'ani dan Nabawi).
- 3). Metoda Amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
- 4). Metoda Teladan (Uswah).
- 5). Metoda Pembinaan Diri dan Pengalaman.
- 6). Metoda Ibrah (pelajaran) dan Mau'idhah (peringatan).
- 7). Metoda Targhib dan tarhib (menggembirakan dan mengancam).

Dalam kesempatan ini, penulis akan menyajikan salah satu metoda dari metoda-metoda tersebut di atas, yakni metoda Kisah.

BAB II

KISAH SEBAGAI METODA DALAM MENANAMKAN AQIDAH

Penulis menggunakan Book Survey, dengan metoda ini dapat mengumpulkan data-data yang obyektif dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan buku yang ada kitannya dengan masalah-masalah yang diteliti.

Metoda penelitian kisah-kisah baik kisah Qur'ani maupun kisah Nabawi ini yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa pada masa lalu. Penelitian kisah dititikberatkan pada pemaparan, penjelasan fakta sejarah di masa silam.

Penelitian diharapkan agar dapat mengumpulkan data-data serta fakta-fakta yang berhubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai berbagai rangkaian peristiwa sejarah.

Dengan mempelajari kisah-kisah yang tersurat serta yang tersirat dalam Al-Qur'an sertas Al-Hadits tentang para Nabi dan umat manusia terdahulu, diharapkan akan lebih menarik perhatian sehingga akan dapat mengambil teladan-teladan yang utama.

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai nilai edukatif yang sangat menyentuh perasaan pendidik dan terdidik, baik itu kumpulan perasaan batiniyah, pelaku-pelaku sejarah/kisah maupun segala aspek yang berhubungan dengan fakta sejarah.

Kisah akan sangat berpengaruh dalam mempengaruhi batiniyah manusia, apakah ungkapan itu imajinasi yang menggiringi dan mengikuti jalannya cerita dari satu episode ke episode berikutnya dan dari satu adegan ke adegan yang lainnya.

Apakah itu "kumpulan perasaan batin" pelaku-pelaku cerita serta segala perasaan yang menyentuh hati.

Apakah itu ungkapan perasaan yang terjadi pada suatu situasi ketika seorang berada di dalam cerita itu, tetapi ia sebenarnya ia berada jauh diluar.

Bagaimanapun persoalannya ceriata adalah suatu metoda yang mampu menanamkan kesan dan pesan baik dalam Qaidah maupun Aqidah serta sudah merajut kaki manusia dan akan tetap mempengaruhi kehidupan mereka.

1. Landasan prinsipnya.

a. Pentingnya kisah Edukatif.

Pembaca atau pendengar sebuah cerita (kisah) tidak dapat bekerjasama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalannya cerita, mengkhayalkan bahwa ia ada pihak ini atau itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi kisah itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan dijadikan salah satu teknik/metoda pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis kisah, kisah sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia seperti perilaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi yang bisa diterapkan kapan dan di saat apapun. Jenis pertama misalnya tentang Nabi-nabi dan orang-orang yang mangingkari nabi-nabi itu serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita-cerita itu menyebutkan nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian, peristiwa-peristiwa secara jelas yaitu Musa dna Fir'aun, Isa dan

Bani Israil, Salih dan Tsamud, Hud dan Ad, Syu'aib dan Madyan, Luth dan isterinya, Nuh dan kaumnya, Ibrahim dan Ismail, dan lain-lain.

Jenis kedua misalnya kisah anak adam, dalam Al-Qur'an diceritakan :

"ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut apa yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan Qurban, lalu dari salah seorang mereka diterima sedangkan dari seorang lagi tidak" (Q.S. 5: 27).

Seorang tokoh pendidikan berkata: "dalam Pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk lain selain bahasa" (Dahlan: 1989).

2. Keistimewaan-keistimewaan Edukatif Kisah Qur'ani dan Nabawi.

Adapun keistimewaan-keistimewaan metoda kisah, adalah:

- a. Kisah memikat dan menarik pembaca, tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang si pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak pribadi pelaku kisah itu.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh nurani manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan-perasaan ke-Tuhanan, yaitu:
 - Pertama**, dengan membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa khauf, rida, cinta terhadap yang patut dicintai serta dibenci terhadap yang patut dibenci.
 - Kedua**, dengan mengarahkan ke seluruh perasaan ini hingga bertumpu pada satu kulminasi, berupa kesimpulan kisah.
 - Ketiga**, dengan jalan pelibatan diri secara naluri, dimana pembacalarut dalam suasana emosional kisah, sehingga dengan segala perasaannya dia hidup bersama-sama tokoh itu.
- d. Salah satu keistimewaan kisah Qur'ani adalah memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirannya sehingga terpuaskan, sebagaimana terlukiskan di bawah ini:
 - 1). Dengan jalan mengisyaratkan, sugesti dan perasaan.
 - 2). Dengan jalan berfikir dan merenung, kisah-kisah Qur'ani tidak pernah luput dari dialog yang mengandung dan mengundang penalaran.

3. Kisah-kisah Nabawi.

Ditinjau dari segi kepentingan dan makna khas pedagogisnya kisah-kisah nabawi tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi ditinjau dari segi tujuannya, adakalanya didalamnya kita menemukan rincian dan pengkhususan, seperti:

- a. Menjelaskan pentingnya amal saleh.
- b. Menganjurkan sedekah dan mensyukuri nikmat-Nya.
- c. Kisah Riwayat Nabawi, ada tiga perbedaan, antara lain:

Pertama, kisah Nabawi merupakan pelengkap, penjelas dan penjabar apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kedua, terdapat beberapa faedah yang agung, contohnya antara lain:

1. Kisah tiga orang sahabat yang meninggalkan jihad, kemudian Rasul dan sahabat mengucilkan mereka hingga Allah menurunkan pernyataan diterimanya taubat mereka (Q.S. At-taubat: 118-119).

2. kisah dusta yang dilemparkan kaum munafik kepada Aisyah RA pada mulanya tuduhan mereka dibenarkan oleh Rasulullah SAW namun kemudian Allah menurunkan pernyataan bebasnya Aisyah dari tuduhan itu. (Q.S. 24.23).
3. peristiwa-peristiwa sejarah dan peperangan Rasulullah SAW adalah kisah-kisah yang berkesinambungan dan saling berkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lainnya.

Dari kisah-kisah Rasulullah SAW itulah diharapkan kaum muslimin mengambil contoh dan tauladan, pelajaran yang baik.

BAB III

KESIMPULAN

Setelah penulis menyampaikan tentang "Kisah sebagai metoda Penanaman Ajaran Islam", maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pendidikan merupakan kebutuhanhidup manusia, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan yang pertama harus ditanamkan kepada anak adalah pendidikan aqidah.

Kisah sebagai metoda penanaman ajaran Islam yang tepat, diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber kisah-kisah dan metoda-metoda mendidik.

Kisah-kisah ur'ani dan Nabawi hanya berbeda dalam tujuannya, namun dalam segi kepentingan dan makna khas pedagogisnya kisah-kisah Qur'ani dengan kisah-kisah Nabawi sama.